Memahami Perbedaan Nama “Al-Ilah” dan “Ar-Rabb”



Daftar Isi

Toggle

Dalil-dalil yang memuat kedua nama Al-Ilah dan Ar-Rabb

Makna Ar-Rabb dan Al-Ilah menurut bahasa

Perbedaan Ar-Rabb dan Al-Ilah ketika digabungkan

Hubungan antara rububiyah dan uluhiyah

Konsekuensi keimanan

Umumnya kita sebagai muslim, membaca surah Al-Fatihah minimal tujuh belas kali sehari. Di dalamnya ia mengucapkan, “Alhamdulillahi Rabbil ‘alamin”, dan di surah An-Nas kita membaca, “Rabbin nas, Malikin nas, Ilahin nas.” Dua nama besar, Ar-Rabb dan Al-Ilah, berulang kali disebut dalam Al-Qur’an. Sayangnya, tidak semua orang memahami perbedaan makna di antara keduanya. Padahal, perbedaan inilah yang menjelaskan mengapa kalimat tauhid berbunyi, “Laa ilaha illallah” dan bukan “Laa rabba illallah.” Para ulama telah mendefinisikan perbedaan antara keduanya.

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/memahami-perbedaan-nama-al-ilah-dan-ar-rabb/
Tanggal download: 12 November 2026, 21:34 WIB

Dalil-dalil yang memuat kedua nama Al-Ilah dan Ar-Rabb

Allah Ta’ala berfirman di surah An-Nas,

?? ???? ??? ????? * ??? ????? * ??? ?????

“Katakanlah, ‘Aku berlindung kepada Rabb manusia, raja manusia, sesembahan manusia.’” (QS. An-Nas: 1-3)

Dalam tiga ayat pendek ini, Allah menyebutkan tiga nama sekaligus: Ar-Rabb, Al-Malik, dan Al-Ilah. Seandainya Ar-Rabb dan Al-Ilah bermakna sama persis, penyebutannya secara berurutan dalam satu konteks menjadi pengulangan yang tidak perlu [1]. Al-Qur’an sangatlah tersucikan dari hal yang demikian. Allah juga berfirman,

????? ??? ?? ????????

“Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.” (QS. Al-Fatihah: 2)

Di ayat ini, Allah menggandengkan nama “Allah” (yang merupakan asal dari Al-Ilah) dengan “Ar-Rabb”. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing memiliki makna tersendiri. [2] Dan firman-Nya,

???? ?????? ?? ????? ?????? ???? ???? ??????

“Dan sungguh jika engkau bertanya kepada mereka, siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: Allah. Maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan?” (QS. Az-Zukhruf: 87)

Ayat ini mengabarkan bahwa orang-orang musyrik Quraisy mengakui Allah sebagai pencipta (Rabb), tetapi mereka tetap menyekutukan-Nya dalam peribadahan (ilah). Pengakuan terhadap rububiyah ternyata tidak otomatis menghasilkan pengakuan terhadap uluhiyah [3].

Makna Ar-Rabb dan Al-Ilah menurut bahasa

Ar-Rabb secara bahasa memiliki beberapa makna yang saling berkaitan. Ibnu Jarir ath-Thabari menjelaskan,

???? ?? ???? ????? ????? ??? ????? ?????? ?????? ???? ???? ???? ?????? ?????? ????? ???? ???? ??????? ????? ???? ???

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/memahami-perbedaan-nama-al-ilah-dan-ar-rabb/
Tanggal download: 12 November 2026, 21:34 WIB

“Ar-Rabb dalam bahasa Arab memiliki beberapa makna. Tuan yang ditaati disebut rabb, orang yang memperbaiki sesuatu disebut rabb, dan pemilik sesuatu disebut rabb-nya.” [4]

Ibnu Atsir merangkum makna ini lebih lengkap,

???? ???? ?? ????? ??? ?????? ?????? ??????? ??????? ?????? ???????? ??? ???? ??? ???? ??? ??? ???? ?????

“Ar-Rabb dalam bahasa Arab digunakan untuk makna pemilik, tuan, pengatur, pendidik, pemelihara, dan pemberi nikmat. Lafaz ini tidak digunakan secara mutlak tanpa idhafah kecuali untuk Allah Ta’ala.” [5]

Jadi, Ar-Rabb bermakna Zat yang menciptakan, memiliki, mengatur, mendidik, dan memberi nikmat kepada seluruh makhluk-Nya.

Adapun Al-Ilah, para ulama bahasa dan nahwu sepakat bahwa maknanya adalah al-ma’bud, yaitu Zat yang disembah. Syekh Abdurrahman as-Sulami menjelaskan,

????? ?????? ??? ????? ?????? ????? ???????? ??????: ??? ??? ??? ????

“Al-Ilah berdasarkan ijmak ahli nahwu dan bahasa bermakna al-ma’bud (yang disembah). Mereka mengatakan: ilah berada pada wazan fi’aal.” [6]

Wazan fi’aal dalam bahasa Arab bisa bermakna fa’il (pelaku) atau maf’ul (yang dikenai perbuatan). Dalam konteks Al-Ilah, maknanya adalah maf’ul, yaitu Zat yang diibadahi, yang dituju oleh hati dengan penuh cinta, pengagungan, ketundukan, dan perendahan diri.

Syekh Abdurrazzaq al-Badr merangkum makna Al-Ilah dengan mengutip tafsir Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhuma,

???? ?? ???????? ????????? ??? ???? ??????

“Allah adalah Zat yang memiliki uluhiyah dan yang diibadahi oleh seluruh makhluk-Nya.” [7]

Beliau kemudian menjelaskan bahwa makna ini mencakup dua sisi. Sisi pertama berkaitan dengan Allah, yaitu uluhiyah yang merupakan sifat-Nya yang menunjukkan bahwa Dia memiliki seluruh sifat kesempurnaan, keagungan, dan keindahan yang menjadikan-Nya berhak disembah. Sisi kedua berkaitan dengan hamba, yaitu ubudiyah, bahwa para hamba mengibadahi-Nya dan mentauhidkan-Nya dengan segenap hati, lisan, dan perbuatan mereka.

Perbedaan Ar-Rabb dan Al-Ilah ketika digabungkan

Para ulama merumuskan kaidah penting dalam memahami nama-nama Allah. Jika dua nama disebutkan bersamaan dalam satu dalil, masing-masing memiliki makna khusus yang berbeda.

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/memahami-perbedaan-nama-al-ilah-dan-ar-rabb/
Tanggal download: 12 November 2026, 21:34 WIB

Namun jika disebutkan sendiri-sendiri, salah satunya bisa mencakup makna yang lain.

Dr. Muhammad bin Abdullah Bajaisir menyebutkan tiga dalil utama yang menunjukkan perbedaan makna Ar-Rabb dan Al-Ilah. [8]

Dalil pertama, perbedaan dari sisi bahasa sebagaimana telah dijelaskan di atas. Ar-Rabb bermakna pencipta, pemilik, dan pengatur. Al-Ilah bermakna yang disembah dan diibadahi.

Dalil kedua, nash-nash syar'i yang menggabungkan kedua lafaz dalam satu konteks. Contoh paling jelas adalah surah An-Nas ayat 1-3. Ibnu Katsir rahimahullah berkata ketika menafsirkan ayat ini,

??? ???? ???? ?? ???? ???? ?? ??? ????????? ??????? ????????? ??? ?? ?? ??? ?????? ?????

"Ini adalah tiga sifat dari sifat-sifat Rabb 'Azza wa Jalla: rububiyah, kerajaan, dan uluhiyah. Dia adalah Rabb segala sesuatu, raja-nya, dan sesembahannya." [9]

Ibnul Qayyim rahimahullah juga menegaskan perbedaan ini,

??? ?????: ?? ???? ????? ?????? ???? ?????? ??????? ??????? ??????? ???? ?????? ????? ????? ??????? ?????: ?? ???? ???? ???? ?????? ???? ?? ????? ??? ??????

"Al-Ilah adalah Zat yang diibadahi oleh hati dengan penuh cinta, kembali, pengagungan, pemuliaan, pengagungan, kerendahan, ketundukan, rasa takut, harapan, dan tawakal. Sedangkan Ar-Rabb adalah Zat yang mendidik (memelihara) hamba-Nya dengan memberinya penciptaan kemudian menunjukinya kepada kemaslahatannya." [10]

Dalil ketiga, kalimat tauhid yang menjadi pintu masuk seseorang ke dalam Islam berbunyi, "Laa ilaha illallah'', bukan "Laa rabba illallah." Seandainya Ar-Rabb dan Al-Ilah bermakna sama, ucapan 'Laa rabba illallah" sudah cukup untuk menyatakan keislaman seseorang. Kenyataannya tidak demikian. Orang-orang musyrik Quraisy dahulu mengakui Allah sebagai Rabb (pencipta dan pengatur), tetapi mereka tidak mau mengucapkan "Laa ilaha illallah" karena menolak mengesakan Allah dalam peribadahan. Allah Ta'ala berfirman tentang mereka,

???? ?????? ?? ??? ???????? ?????? ?????? ????

"Dan sungguh jika engkau bertanya kepada mereka siapakah yang menciptakan langit dan bumi, niscaya mereka menjawab: Allah." (QS. Luqman: 25)

Mereka mengakui rububiyah Allah, tetapi menolak uluhiyah-Nya. Oleh karena itulah, Al-Qur'an berulang kali menggunakan pengakuan mereka terhadap rububiyah sebagai hujjah untuk mewajibkan mereka mengesakan Allah dalam uluhiyah. Allah Ta'ala berfirman,

?? ??? ????? ??? ???? ?? ???? ?????? * ??????? ??? ?? ???? ??????

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/memahami-perbedaan-nama-al-ilah-dan-ar-rabb/
Tanggal download: 12 November 2026, 21:34 WIB

“Katakanlah: Kepunyaan siapakah bumi ini dan siapa yang ada di dalamnya, jika kalian mengetahui? Mereka akan menjawab: Kepunyaan Allah. Katakanlah: Maka apakah kalian tidak ingat?” (QS. Al-Mu’minun: 84-85) [11]

Syekh Abdurrazzaq al-Badr menjelaskan logika ayat ini. Jika Allah adalah satu-satunya Rabb yang menciptakan, memiliki, dan mengatur kalian, maka Dia pula satu-satunya ilah yang berhak kalian ibadahi. Tidak ada Rabb lain yang melakukan semua itu, maka tidak boleh ada ilah lain yang kalian sembah. [12]

Hubungan antara rububiyah dan uluhiyah

Rububiyah dan uluhiyah memang berbeda makna, tetapi keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Rububiyah meniscayakan uluhiyah. Siapa saja yang mengakui bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, pemberi rezeki, dan pengatur alam semesta, maka ia wajib mengesakan-Nya dalam peribadahan.

Syekh Abdurrazzaq al-Badr menjelaskan bahwa hati seorang hamba pertama-tama mengenal Tuhannya melalui rububiyah, kemudian naik dari sana menuju uluhiyah. Ketika seorang hamba yakin bahwa tidak ada yang menciptakan, memberi rezeki, dan mengatur urusan selain Allah, ia tidak akan menjadikan selain-Nya sebagai sesembahan. [13]

Hal ini juga bisa dilihat dari susunan surah Al-Fatihah. Ayat “Alhamdulillahi Rabbil ‘alamin” membangun pengenalan terhadap rububiyah, kemudian ayat “Iyyaka na’budu wa iyyaka nasta’in” membangun konsekuensinya berupa uluhiyah dan isti’anah (meminta pertolongan). Ibnul Qayyim rahimahullah menjelaskan,

?? (???? ????) ???? ??? ???????? ?(????? ??????) ??? ????????

“Iyyaka na’budu dibangun di atas uluhiyah, dan iyyaka nasta’in dibangun di atas rububiyah.” [14]

Konsekuensi keimanan

Dari penjelasan di atas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan.

Pertama, tidak cukup hanya mengakui Allah sebagai pencipta. Banyak orang mengaku percaya bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi, tetapi dalam praktiknya mereka berdoa kepada orang mati, meminta pertolongan kepada jin, atau menjadikan hawa nafsu sebagai tuhan. Pengakuan rububiyah tanpa uluhiyah adalah pengakuan yang tidak menyelamatkan, sebagaimana pengakuan kaum musyrikin Quraisy yang tidak membuat mereka keluar dari kekafiran.

Kedua, memahami mengapa kalimat tauhid berbunyi “Laa ilaha illallah.” Kalimat ini tidak hanya menafikan keberadaan pencipta lain karena memang tidak ada pencipta selain Allah. Yang dinafikan adalah keberadaan sesembahan yang berhak diibadahi selain Allah. Maka makna

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/memahami-perbedaan-nama-al-ilah-dan-ar-rabb/
Tanggal download: 12 November 2026, 21:34 WIB

kalimat tauhid adalah, tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah.

Ketiga, merealisasikan ubudiyah dalam seluruh aspek kehidupan. Karena Allah adalah Al-Ilah, maka seluruh ibadah harus ditujukan hanya kepada-Nya. Dan karena Dia adalah Ar-Rabb, maka seluruh pengaturan hidup harus mengikuti syariat-Nya. Keduanya harus berjalan beriringan, tidak boleh dipisahkan.

Semoga Allah menjadikan kita termasuk hamba-hamba yang mentauhidkan Ar-Rabb dalam rububiyah-Nya dan mentauhidkan Al-Ilah dalam uluhiyah-Nya. Aamiin.

Baca juga: Apakah Nama-Nama Allah Ada 99?

***

Penulis: Muhammad Insan Fathin

Artikel Muslim.or.id

Catatan kaki:

[1] Syekh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Badr, Fiqhul Asmaa' wa Shifat, hal. 80-81.

[2] Dr. Muhammad bin Abdullah Bajaisir, Al-Qawa'id fi Tauhid al-'Ibadah, 1: 480.

[3] Syekh Abdurrazzaq al-Badr, Fiqhul Asmaa' wa Shifat, hal. 81.

[4] Ath-Thabari, Jami' al-Bayaan, 1: 142-143; dinukil oleh Syekh Abdurrazzaq al-Badr, Fiqhul Asmaa' wa Shifat, hal. 77.

[5] Ibnu Atsir, An-Nihayah fi Gharib al-Hadits, 1: 179; dinukil oleh Syekh Abdurrazzaq al-Badr, Fiqhul Asmaa' wa Shifat, hal. 77.

[6] Abdurrahim bin Shamail as-Sulami, Dirasah Maudhu'iyyah lil Ha'iyyah wa Lum'ah al-I'tiqad wal Wasithiyyah, 16: 11.

[7] Syekh Abdurrazzaq al-Badr, Fiqhul Asmaa' wa Shifat, hal. 75.

[8] Dr. Muhammad bin Abdullah Bajaisir, Al-Qawa'id fi Tauhid al-'Ibadah, 1: 479-481.

[9] Ibnu Katsir, Tafsiir al-Qur'an al-'Azhiim, 4: 575.

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/memahami-perbedaan-nama-al-ilah-dan-ar-rabb/
Tanggal download: 12 November 2026, 21:34 WIB

[10] Ibnul Qayyim, Ighatsah al-Lahfan, 1: 27; dinukil oleh Dr. Bajaisir, Al-Qawa'id fi Tauhid al-'Ibadah, 1: 480.

[11] Syekh Abdurrazzaq al-Badr, Fiqhul Asmaa' wa Shifat, hal. 81.

[12] Syekh Abdurrazzaq al-Badr, Fiqhul Asmaa' wa Shifat, hal. 81-82.

[13] Syekh Abdurrazzaq al-Badr, Fiqhul Asmaa' wa Shifat, hal. 81.

[14] Ibnul Qayyim, Madarij as-Saalikiin, 1: 7; dinukil oleh Syekh Abdurrazzaq al-Badr, Fiqhul Asmaa' wa Shifat, hal. 74.

Daftar Pustaka:

Al-Badr, Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin. Fiqhul Asmaa' wa Shifat. Cet. ke-1. Mesir: Dar 'Alamiyah, 2015.

Bajaisir, Muhammad bin Abdullah bin Ali. Al-Qawa'id fi Tauhid al-'Ibadah wa ma Yudhaadduhu min asy-Syirk 'inda Ahlis Sunnah wal Jama'ah. Cet. ke-1. Riyadh: Dar al-Amajid, 2017.

Ibnu Atsir, Majduddin Abu as-Sa'adat al-Mubarak. An-Nihayah fi Gharib al-Hadits wal Atsar. Beirut: Al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1979.

Ibnu Katsir, Abu al-Fida' Ismail bin Umar. Tafsiir al-Qur'an al-'Azhiim. Riyadh: Dar Thaibah, 1999.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Muhammad bin Abi Bakr. Ighatsah al-Lahfan min Mashaid asy-Syaithan. Makkah: Dar 'Alam al-Fawa'id.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Muhammad bin Abi Bakr. Madarij as-Saalikiin. Makkah: Dar 'Alam al-Fawa'id.

As-Sulami, Abdurrahim bin Shamail al-'Aliyani. Dirasah Maudhu'iyyah lil Ha'iyyah wa Lum'ah al-I'tiqad wal Wasithiyyah. Dars Shautiyyah.

Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. Jami' al-Bayaan 'an Ta'wiil Aayi al-Qur'an. Makkah: Dar at-Tarbiyah, 1980.

Sumber: Muslim.or.id

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/memahami-perbedaan-nama-al-ilah-dan-ar-rabb/
Tanggal download: 12 November 2026, 21:34 WIB